

**POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN MANDIANGIN
KABUPATEN SAROLANGUN**

Ari Apriansyah¹⁾, Suandi²⁾, dan Yusma Damayanti²⁾

¹⁾ **Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

²⁾ **Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

Email : Ariapriansyah702@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui konsumsi pangan rumah tangga petani karet serta (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 08 November 2013 sampai dengan 08 Desember 2013. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan wawancara secara langsung menggunakan metode *recall 24 jam* dan *food frequency* yang dilakukan dalam tiga kali perhitungan serta pengisian kuisioner yang telah dipersiapkan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa : (1) Bahan makanan pokok sumber energi yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah dari kelompok padi-padian yaitu beras dengan frekuensi 3 kali sehari, pangan nabati yang paling sering dikonsumsi adalah jenis kedele dalam bentuk tahu dan tempe dengan frekuensi 4-6 kali perminggu, pangan hewani yang sering dikonsumsi adalah dari jenis ikan asin/teri sebesar 50 persen responden dengan frekuensi makan 4-6 kali perminggu. Serta ikan sebesar 27,3 persen responden dengan frekuensi makan 2-3 kali perminggu. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun adalah 2.371,84 kkal/kapita/hari dan 50,96 gram/kapita/hari. (2) jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet. Sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

Kata Kunci Pola Konsumsi Energi, Protein

ABSTRACT

This research aims to : (1) household food consumption aware farmers of rubber as well as (2) know the factors that affect food consumption household rubber farmers in Sarolangun Regency Mandiangin. This research was carried out from the date of 08 November 2013 until 08 December 2013. The Data used include primary data and secondary data. The methods used are interviews with survey methods directly using the 24-hour recall and the food frequency is done in three- time calculation as well as the filling of the questionnaire has been prepared.

Based on the research results obtained that : (1) the staple food source of energy which is most often consumed by respondents are from a group of rice grains with a frequency of 3 times per day, the food most commonly consumed vegetable is a kind of kedele in the form of tofu and tempe with a frequency of 4-6 times perminggu, animal food frequently consumed was from a type of salted fish/teri by 50 percent of respondents with the frequency of eating 4-6 times perminggu. As well as fish amounted to 27.3 percent of the respondents with the frequency of eating 2-3 times perminggu. The average consumption of energy and protein rubber farmer households in Sarolangun Regency is 2.371 Mandiangin, 84 kkal/capita/day and 50,96 grams/capita/day. (2) the number of household members and income influence energy consumption and household rubber farmers protein. While

education is not affecting the consumption of energy and protein rubber farmer households in Sarolangun Regency Mandiangin.

Keyword : Consumption, Energi, Protein

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan yang dikonsumsi merupakan sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) yang sangat dibutuhkan oleh tubuh demi mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidupnya. Dalam siklus kehidupannya manusia mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun sampai lanjut usia selalu membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang serta mencapai prestasi kerja. Selain itu pentingnya ketahanan pangan suatu daerah adalah dilihat dari ketersediaan, yang merupakan salah satu perubahan stok (cadangan) pangan penduduk. Ketersediaan pangan yang cukup dapat meningkatkan pengolaan cadangan yang baik pula, baik itu yang berasal dari kemampuan produksi dalam negeri, maupun dari impor atau mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan. Sehingga melalui hal tersebut dapat mengatasi penanganan masalah pada kondisi darurat rawan pangan.

Pengembangan komoditas perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) telah sejak lama dilakukan berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2011, komoditi karet menempati tempat teratas untuk luas lahan yaitu 119.221 ha diikuti oleh komoditas kelapa sawit dengan luas lahan 9.020 ha. Bahkan Kabupaten Sarolangun merupakan Kabupaten yang memiliki Produktivitas karet paling tinggi di Provinsi Jambi yaitu 942 kg/ha. Perkebunan karet adalah penyedia lapangan kerja terbesar di Kabupaten Sarolangun, yakni sebesar 31.185 KK dari total seluruh rumah petani yaitu 61.439 KK (Lampiran 4). Rata-rata masing-masing rumah tangga petani karet di Kabupaten Sarolangun memiliki luas lahan hampir 4 ha/KK, dengan masing-masing KK terdiri dari 4 orang anggota keluarga.

Rumah tangga petani karet merupakan rumah tangga yang memiliki potensi pendapatan yang cukup tinggi, jika dilihat dari lampiran maka rata-rata Pendapatan yang diperoleh tiap bulannya adalah Rp. 4.990.322,00- (lampiran 19). Dengan demikian maka seharusnya rumah tangga petani karet ini dapat memperoleh pangan yang berkualitas dan bergizi, sehingga tiap harinya mereka bisa mengkonsumsi makanan yang mengandung energi dan protein yang tinggi, dengan begitu rumah tangga petani karet ini diharapkan dapat memenuhi jumlah konsumsi energi dan protein yang telah di anjurkan. Dengan peningkatan potensi pada komoditi karet tersebut, seharusnya juga dapat mensejahterakan masyarakat di Kecamatan Mandiangin karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang rata-rata mata pencahariannya sebagai petani karet. Sehingga dengan pendapatan yang meningkat tersebut secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Baliwati, dkk 2004).

Tujuan Penelitian : (1) Untuk Mengetahui pola konsumsi pangan dan gizi petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun, (2) Untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. Manfaat Penelitian : (1) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi, (2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait dalam merumuskan kebijaksanaan tentang konsumsi pangan dan gizi.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah data jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani karet, kandungan dan jumlah zat gizi protein dan energi yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi, kecukupan akan pangan protein dan energi rumah tangga petani karet, pendapatan rumah tangga petani karet. Pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sembilan kelompok bahan pangan yang diklasifikasikan dalam PPH yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, dan buah, dan pangan lainnya. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data mengenai rata-rata konsumsi pangan rumah tangga yang dihitung dalam tiga kali pencatatan dalam kurun waktu satu minggu, tingkat pendapatan rumah tangga, karakteristik rumah tangga. Sedangkan petani karet yang diteliti adalah petani karet yang memiliki kebun karet sendiri dan disadap sendiri miliknya tersebut, serta data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dihimpun dengan metode recall 24 jam yang dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan responden melalui kuisioner yang dituntun dengan pertanyaan terlebih dahulu. Kecamatan Mandiangin terdapat 19 desa, dari beberapa desa tersebut maka dipilih 2 desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Mandiangin, dan Desa Pemusiran. Desa sampel yang diambil ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa rata-rata semua desa memiliki penduduk yang bekerja di perkebunan karet. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan inferensial. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08 November 2013 sampai dengan tanggal 08 Desember 2013, Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (Riduwan, 2007) sebagai berikut :

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah seluruh populasi petani karet (KK)

Desa Mandiangin + Desa Pemusiran = 1.375 KK

$d2$ = Presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

Dari jumlah sampel 93 responden tersebut maka ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut Desa secara proposional dengan rumus :

Dimana :

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruh

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus diatas, maka akan di peroleh jumlah sampel masing-masing Desa yang ditetapkan secara sengaja (*purposive*) yaitu sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang rata-rata jumlah pangan rumah tangga, tingkat perbedaan pendapatan rumah tangga terhadap kecukupan dan keragaman pangan dan gizi rumah tangga.

Untuk menghitung kecukupan dari setiap bahan pangan digunakan rumus

$$K_{gij1} = (B_j/B_s) \times K_p \quad \text{dan} \quad K_{gij2} = (B_j/B_s) \times K_p$$

Dimana:

K_{gij1} = Kandungan protein bahan pangan yang dikonsumsi (gram/kapita/hari)

K_{gij2} = Kandungan energi bahan pangan yang dikonsumsi (kkal/kapita/hari)

B_j = Berat bahan pangan yang dikonsumsi

B_s = Berat satuan penukar

Kp = Kandungan satuan penukar (Lampiran 10)

Setelah didapat hasilnya maka jumlah dari keseluruhan bahan pangan yang dikonsumsi selama 24 jam dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasi untuk populasi dimana populasi berbeda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani karet, digunakan bentuk dan persamaan Cobb-Douglas (Soekartawi, 1994), adalah sebagai berikut :

$$Y = A.K^{b1}.L^{b2}.e^u$$

Fungsi konsumsi protein adalah :

$$Y_1 = aX_1^{b1}.X_2^{b2}.X_3^{b3}.e^4$$

Fungsi konsumsi energi adalah :

$$Y_2 = aX_1^{b1}.X_2^{b2}.X_3^{b3}.e^4$$

Dimana :

Y_1 = Jumlah Konsumsi protein rumah tangga petani karet (Gr/Kap/Hr)

Y_2 = Jumlah Konsumsi energi rumah tangga petani karet (KKal/Kap/Hr)

X_1 = Jumlah anggota rumah tangga (Orang)

X_2 = Pendidikan (Tahun)

X_3 = Pendapatan (Rp/hari)

a = Konstanta

e = Kesalahan penggunaan

Untuk menghitung sumbangan setiap variabel terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet atau apakah hasil pendugaan bidang regresi tersebut cukup baik atau tidak digunakan ukuran koefisien determinasi berganda (R^2) dengan rumus ;

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi Berganda

x_i = Jumlah Simpangan Suatu Variabel dari Nilai Rata-rata

y_i = Jumlah Variabel Deviasi ke-i dari Rata-rata

b_i = Koefisien Regresi Variabel ke-i

y_i^2 = Jumlah Kuadrat Simpangan Variabel dari Nilai Rata-rata

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin muda seseorang, maka ide-ide untuk menganekaragamkan konsumsi pangan akan semakin baik. Umur disaat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan dengan usia produktif. Usia produktif berada pada rentang usia 15-45 tahun. Pada usia inilah biasanya seseorang berpikir dengan baik bagaimana agar dapat bekerja secara optimal dan menyediakan makanan yang dapat memenuhi segala kebutuhan pangan yang berkualitas baik dan bergizi.

Tabel 1. Distribusi Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2013

N o	K e l o m p o k	U m u r	Jumlah Keluarga (KK)	P e r s e n t a s e (%)
1	<	2 4 1	1 1	1 , 8 3
2	2 5	– 3 4 3	3 3	5 , 4 8
3	3 5	– 4 4 2	3 2	4 , 7 3
4	>	4 5 2	6 2	7 , 9 6
J u m l a h			9	3 1 0 0

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di daerah penelitian Kecamatan Mandiangan kelompok umur berada pada usia produktif. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa usia produktif berkisar 15-55 tahun. Umur responden terbanyak adalah berada pada kelompok umur 25-34 tahun yaitu sebanyak 35,48 persen, dan yang terkecil berada pada kelompok umur < 24 yaitu sebanyak 11,83 persen.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kualitas petani, pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status, dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan lebih bijaksana dalam memilih pangan apa yang patut dikonsumsi dengan pertimbangan makan yang dikonsumsi itu harus sehat dan bergizi. Menurut Hidayat (1980) tingkat pendidikan mempengaruhi konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah mutunya, bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Daerah Penelitian Tahun 2013

P e n d i d i k a n (T a h u n)	Jumlah Keluarga (KK)	P e r s e n t a s e (%)
S D	5	1 5 4 , 8 4
S M	2	7 2 9 , 0 3
S M	1	5 1 6 , 1 3
J u m l a h	9	3 1 0 0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga di daerah penelitian Kecamatan Mandiangan masih belum cukup baik. Ini di tunjukkan dengan banyaknya ibu rumah tangga yang tidak tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 54,84 persen. adalah pada jenjang pendidikan SD yaitu Sebesar 54,84 %. Rendahnya tingkat pendidikan karena pada umumnya berlaku tradisi pendidikan tidak berlaku penting, apalagi dengan anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akan tetap berkerja di dapur.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah orang dalam keluarga erat kaitannya dengan distribusi penghasilan terutama untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan keperluan lainnya. Jumlah anggota rumah tangga menggambarkan keadaan ekonomi yang dipikul masing-masing keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2013

Jumlah Anggota Keluarga		Jumlah Keluarga (KK)	P e r s e n t a s e (%)			
< 3	–	2 7	7	,	5	3
3	–	4 6	8	7	3	, 1 2
> 3	–	5 1	8	1	9	, 3 5
J u m l a h		9	3	1	0	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di daerah penelitian Kecamatan Mandiangin yang memiliki jumlah anggota keluarga terbesar adalah 3 - 4 orang yaitu 73,12 persen. Dan jumlah anggota keluarga yang memiliki persentase terkecil adalah 6 yaitu sebesar 3,22 persen. Sanjur (1982) menyatakan bahwa besar keluarga mempunyai pengaruh pada belanja pangan. Pendapatan perkapita dan belanja pangan akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani karet

Untuk melihat faktor yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi energi (sebagai variabel Y) dilakukan pengujian secara individual. Variabel yang diduga berpengaruh (sebagai variabel X) dan dimasukkan dalam uji meliputi jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, dan pendapatan. Dari hasil analisis tersebut didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Analisis untuk faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Energi

A		N		O		V		A		b
M o d e l		Sum Of Squares		D F		Mean Square		F		Sig.
1 Regression		. 1	8 1	3		. 0	6 0	7 8 . 8 8 5		.000 ^a
Residual		. 0	6 8	8	9	. 0	0 1			
T o t a l		. 2	4 9	9	2					
a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan										
b . D e p e n d e n t V a r i a b l e : K o n s u m s i E n e r g i										
C o e f f i c i e n t s ^a										
				Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t		Sig.
				B	Std. Error	B e t a				
1	(C o n s t a n t)			1.374	. 1 3 9			9.882		.000
	Jumlah Anggota Keluarga			-. 0 3 2	. 0 2 5	- . 0 7 2		-1.897		.000
	P e n d i d i k a n			-. 0 1 2	. 0 2 6	- . 0 2 5		-. 466		.198
	P e n d a p a t a n			. 3 0 4	. 0 2 0	. 8 4 2		15.141		.000
a . D e p e n d e n t V a r i a b l e : K o n s u m s i E n e r g i										

Hasil uji diperoleh nilai F sebesar 78.885 dengan nilai sig = 0,000. Model ini dapat dilanjutkan jika angka signifikansi (sig) harus < 0,05. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka keputusannya adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan (lampiran 22).

Angka R Square yang didapat sebesar 0,727 yang setelah dikalikan 100% menjadi 72,7 persen. Hal ini berarti sebesar 72,7 persen konsumsi energi bisa dijelaskan dengan variabel jumlah anggota rumah tangga, pendidikan dan Pendapatan. Sedang sisanya sebesar 27,8 persen harus dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi energi masyarakat petani karet.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Energi

Jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual seperti yang ditunjukkan oleh lampiran 22 didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Berdasarkan hubungan antara variabel konsumsi energi dengan jumlah anggota keluarga adalah -0,046. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dan konsumsi energi signifikan jika dilihat dari angka signifikasi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,012 yang berarti bahwa tiap penambahan 1 anggota keluarga akan menurunkan konsumsi sebesar -0,012 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh wulandari, Sayekti, dan Adawiyah (2008) tentang ketahanan pangan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di lingkungan Umbul Kunci Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan energi.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Energi

Tingkat Pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual sebagaimana yang dilampirkan pada lampiran 22 didapat nilai sig 0,198. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka keputusannya H_0 diterima artinya koefisien tidak signifikan. Jadi, pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, Wuryaningsih, Sayekti, Kordina dan Rangga (2008) tentang studi pola pendapatan, pengeluaran, dan konsumsi pangan petani sayuran pinggir kota di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa pendidikan bapak secara tunggal berpengaruh nyata terhadap tingkat kecukupan energi.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga, yang mana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,053 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tingkat pendidikan akan menurunkan konsumsi energi sebesar 0,053 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka orang cenderung akan mengurangi konsumsi makanan sumber karbohidrat (energi) dan akan beralih memperbesar porsi makanan sumber protein. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pendidikan untuk konsumsi protein yang positif. Makanan sumber protein adalah juga sumber energi sedangkan makanan sumber energi hanya sedikit mengandung protein. Dengan pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan akan gizi khususnya protein akan lebih baik sehingga akan meningkatkan konsumsi protein seseorang. Konsumsi makanan sumber energi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan tubuh akan energi, tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu rendah, karena energi hanya digunakan agar tubuh agar bisa beraktivitas. Sedangkan protein selain sebagai cadangan energi, protein diperlukan untuk membentuk sel dan erat kaitannya dengan kualitas manusia seperti tingkat kecerdasan. Oleh karena itu, orang berpendidikan cenderung menurunkan konsumsi makanan sumber energi dan menaikkan proporsi makanan sumber protein.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Energi

Pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual seperti yang dilampirkan pada lampiran 22 didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Jadi, pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi.

Besar hubungan antara variabel konsumsi protein dengan pendapatan 0,894. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel pendapatan dan konsumsi energi signifikan jika dilihat dari angka signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah 0,304 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tingkat pendapatan akan menaikkan konsumsi energi sebesar 0,304 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendapatan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menaikkan jumlah konsumsi energi rumah tangga. Zaman sekarang, pendapatan merupakan jalan bagi suatu keluarga untuk bisa mengakses pangan. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Baliwati, 2004). Kecenderungan dengan semakin tingginya tingkat pendapatan terjadi perubahan dalam pola konsumsi pangan, yaitu pangan yang dikonsumsi akan lebih beragam.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Protein Petani karet

Untuk melihat faktor yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi Protein (sebagai variabel Y) dilakukan pengujian secara individual. Variabel yang diduga berpengaruh (sebagai variabel X) dan dimasukkan dalam uji meliputi jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, dan pendapatan. Dari hasil analisis tersebut didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Analisis untuk faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Protein

Masih banyak data yang belum pengisian dan belum selesai												
A		N			O		V			A ^b		
M o d e l		Sum Of Squares			D F		Mean Square			F		Sig.
1 Regression		. 4 5 0			3		. 1 5 0			1 2 4 . 6 6 4		.000 ^a
Residual		. 1 0 7			8 9		. 0 0 1					
T o t a l		. 5 5 7			9 2							
a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan												
b . D e p e n d e n t V a r i a b l e : K o n s u m s i P r o t e i n												
C o e f f i c i e n t s ^a												
					Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients				
					B		Std. Error	B e t a				t
M o d e l											Sig.	
1	(C o n s t a n t)	. 5 9 6			. 1 7 4				9.003		.000	
	Jumlah Anggota Keluarga	- . 1 0 5			. 0 3 1		- . 0 2 2		-.173		.000	
	P e n d i d i k a n	. 0 3 3			. 0 3 2		. 0 4 9		1.047		.298	
	P e n d a p a t a n	. 4 8 6			. 0 2 5		. 9 0 1		19.306		.000	
a . D e p e n d e n t V a r i a b l e : K o n s u m s i P r o t e i n												

Hasil uji diperoleh nilai F sebesar 124.664 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000. Karena nilai sig $< 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak H_1 diterima dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan. Angka R Square yang didapat sebesar 0,808 yang setelah dikalikan 100% menjadi 80,8 persen. Hal ini berarti bahwa sebesar 80,8 persen konsumsi protein bisa dijelaskan dengan variabel jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pendapatan. Sedang sisanya sebesar 19,2 persen harus dijelaskan oleh faktor-faktor lain, masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi protein masyarakat petani karet.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Protein

Jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang ditunjukkan oleh lampiran didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein.

Besar hubungan antara variabel konsumsi protein dengan jumlah anggota keluarga adalah -0,045. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dan konsumsi protein signifikan jika dilihat dari angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,105. Yang berarti bahwa tiap penambahan 1 anggota keluarga akan menurunkan konsumsi protein sebesar 0,105 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi protein rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sayekti, dan Adawiyah (2008) tentang ketahanan pangan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di lingkungan Umbul Kunci Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Bara Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan protein. Semakin besar jumlah anggota dalam suatu keluarga, maka proporsi makanan untuk masing-masing anggota keluarga jelas akan berkurang. Hal ini akan berdampak pada kurangnya protein yang diperoleh dari mengonsumsi makanan sebagai sumber protein. Artinya, keluarga yang mempunyai anggota yang lebih kecil lebih berpeluang untuk memenuhi kecukupan konsumsi protein seperti yang anjurkan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Protein

Tingkat pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang dianjurkan oleh lampiran 24 didapat nilai sig 0,298. Nilai sig 0,298 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka keputusannya H_0 diterima artinya koefisien tidak signifikan. Jadi pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga, yang mana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah 0,033 yang berarti adalah tiap penambahan 1 tingkat pendidikan akan menaikkan konsumsi sebesar 0,033 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan dengan kondisi tingkat variabel lain yang tetap akan dapat menaikkan jumlah konsumsi protein rumah tangga. Protein selain sebagai cadangan energi juga diperlukan untuk membentuk sel dan erat kaitannya dengan kualitas manusia seperti tingkat kecerdasan. Dengan pendidikan tinggi, maka diharapkan pengetahuan akan gizi khususnya protein akan lebih baik sehingga akan meningkatkan konsumsi protein seseorang.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Protein

Pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang dilampirkan pada lampiran didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Jadi, pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Besar hubungan antara variabel konsumsi protein dengan pendapatan adalah 0,897. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel Pendapatan dan konsumsi protein signifikan jika

dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Keragaman makanan menjadi kunci utama untuk memenuhi kecukupan protein. Penganekaragaman makanan berkaitan erat dengan pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Untuk bisa mengakses pangan agar lebih beragam, maka dibutuhkan alokasi pendapatan untuk kebutuhan pangan yang lebih besar. Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli. Kemampuan daya beli yang tinggi akan memberikan pilihan lebih banyak dalam menentukan ragam pangan dan gizi yang akan dikonsumsi. Oleh karena itu tingkat pendapatan yang tinggi dan disertai dengan sikap dan pengetahuan yang baik terhadap keragaman pangan yang dikonsumsi (Cahyani, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu : (1) Pola Konsumsi pada penelitian ini adalah kebutuhan pangan secara makro yaitu kecukupan energi dan protein. Rata-rata konsumsi energi dan protein di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun adalah 2.371,84 kkal/kap/hari artinya secara keseluruhan konsumsi energi petani responden sudah mencukupi standar yang dianjurkan oleh PPH (Pola Pangan Harapan) yaitu 2100 kkal/kap/hari. Konsumsi energi tertinggi adalah 2.787,98 kkal/kap/hari dan terendah adalah 1709,9 kkal/kap/hari. Sedangkan rata-rata konsumsi protein 50,96 gram/kap/hari artinya secara keseluruhan belum memenuhi Standar yang dianjurkan oleh PPH yaitu 57 gram/kap/hari. Sedangkan konsumsi protein tertinggi adalah 72,56 gram/kap/hari dan terendah 30,62 gram/kap/hari. (2) Pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun, dimana Semakin tinggi pendapatan konsumsi energi dan protein semakin terpenuhi sebaliknya semakin banyak jumlah anggota keluarga konsumsi energi dan protein Semakin berkurang. Sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Erwandi Selaku Kepala Desa Mandiangin, BP3K Kecamatan Mandiangin, Dinas Perkebunan Kabupaten Sarolangun, dan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi yang telah memberi data-data terkait yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Sarolangun Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Sarolangun.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Ketahanan Pangan (BKP). 2010. *Analisis Akses Pangan Wilayah Provinsi Jambi Tahun 2010*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi.
- , 2013. *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program peningkatan Ketahanan Pangan Kabupaten Sarolangun Tahun 2010*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi.
- Baliwati, Y.F, A. Khomsan dan C. Meti Dwiriani. 2004,. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, T.S. 1990. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Makanan*. Kumpulan Tulisan Pengetahuan tentang Konsumsi Makanan. Puslitbang Gizi Bogor.

- lidayati, Wuryaningsih, Sayekti, Kordina, Ranga. 2008. *Studi Pola Pendapatan, Pengeluaran, Dan Konsumsi Pangan Petani Sayuran Pinggir Kota Di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*. <http://pustakailmiah.unila.ac.id>. Diakses tanggal 17 Juli 2013.
- Riduwan, Akdon. 2009. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*. Alfabeta : Bandung.
- Sanjur, D. 1982. *Social and Cultural Perspective in Nutrition*. America Prentice. Hall. Inc.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi Dan Aplikasinya Untuk Keluarga Dan Masyarakat*. Depdiknas: Jakarta
- Suhardjo. 1988. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumi Aksara : Jakarta